

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Acuan Teoritik Area dan Fokus yang Diteliti**

Pembelajaran pendidikan jasmani diharapkan peserta didik hendaknya berperan secara aktif untuk mengembangkan keterampilan gerak dasar mulai dari sejak usia dini Sekolah Dasar sampai masa sekolah dasar.

#### **1. Keterampilan Gerak Dasar Melempar Bola Besar**

##### **a. Definisi keterampilan**

Keterampilan menurut hasil studi Davis dan Farsythe dalam buku Syamsul Bachri Thalib bahwa, dalam kehidupan peserta didik terdapat delapan aspek yang menuntut keterampilan (skills), yaitu: (1) keluarga; (2) lingkungan; (3) kepribadian; (4) rekreasi; (5) pergaulan dengan lawan jenis; (6) pendidikan/sekolah; (7) persahabatan dan solidaritas kelompok; dan (8) lapangan kerja.<sup>1</sup>

Ega Trisna Rhayu menjelaskan bahwa keterampilan memerlukan seorang guru yang memahami benar kondisi dan kebutuhan peserta didik serta tugas seorang guru dalam merancang kondisi yang tepat bagi peserta didik yang berbeda-beda.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Syamsul Bachri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), p. 159.

<sup>2</sup> Ega Trisna Rhayu, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*, (Bandung: CV Alfabeta, 2013), p. 169.

Keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seorang guru berhubungan dengan tugas sebagai pendidik untuk memformulasikan dan mengimplementasikan solusi untuk masalah-masalah teknis dan solusi kompleks dalam kehidupan peserta didik, serta untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah keterampilan yang melibatkan otot besar seperti otot lengan dan kaki dengan koordinasi yang baik untuk membentuk kemahiran dari gerakan dasar manusia dalam mencapai tujuan gerakan atau latihan.

#### **b. Gerak Dasar Melempar Bola Besar**

Rahmaddani berpendapat bahwa gerak dasar merupakan istilah yang sering digunakan dalam dunia pendidikan khususnya penjas, yaitu kebutuhan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Husdarta berpendapat bahwa pembelajaran pendidikan jasmani di SD sangat diharapkan dapat berpengaruh untuk meningkatkan gerak dasar bagi peserta didik sejak masih usia dini sampai masa sekolah dasar. Gerak dasar dapat dikenal juga sebagai motorik dasar. Gerak dasar merupakan suatu rangsangan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.<sup>1</sup>

Suherman mengemukakan bahwa gerak dasar merupakan gerak yang bersifat umum apabila dikuasai oleh peserta didik di SD akan

---

<sup>3</sup> Arita Marini, *Manajemen Pendidikan Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Ombak, 2016), p. 70.

<sup>1</sup> H. J. S. Husdarta, *Manajemen Pendidikan Jasmani*, (Bandung: Alfabeta, 2009), p. 12.

menjadi suatu landasan yang kukuh untuk mengembangkan gerak-gerak yang lebih kompleks. Pengalaman gerak yang diperoleh peserta didik peranannya sangat penting sekali dalam perkembangan yang bersifat menyeluruh.<sup>2</sup>

Berdasarkan pendapat di atas hakikat pendidikan jasmani adalah gerak rangsangan yang menjadi kebutuhan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

### **c. Keterampilan Gerak Dasar Melempar Bola Besar**

Menurut Aip Syarifudin dan Muhadi menjelaskan bahwa keterampilan gerak dasar manusia adalah jalan, lari, lompat, dan lempar. Bentuk-bentuk gerakan dasar tersebut telah dimiliki oleh peserta didik sekolah dasar dalam meningkatkan keterampilan gerak dasar melempar bola besar.<sup>3</sup>

Djumidar berpendapat bahwa keterampilan gerak dasar merupakan suatu gerakan yang menyalurkan tenaga pada suatu benda yang menghasilkan daya pada benda tersebut dengan memiliki kekuatan ke depan atau ke atas.<sup>4</sup> Dengan gerak melempar peserta didik dapat meningkatkan kemampuan yang dimilikinya dalam keterampilan melempar bola besar.

Bakhtiar berpendapat bahwa keterampilan gerak dasar merupakan dasar untuk mempelajari dan mengembangkan berbagai keterampilan

---

<sup>2</sup> Adang Suherman, *Evaluasi pendidikan Jasmani*, (Yakarta: Depdiknas, 2001), p. 11.

<sup>3</sup> Aip Syarifudin dan Muhadi *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1993), p. 24.

<sup>4</sup> Widya A. Djumidar Muchamad, *Belajar Berlatih Gerak-Gerak Dasar Atletik Dalam Bermain*. (Jakarta: CV. Gramedia Offset, 2001), p. 110.

teknik dalam berolahraga dan beraktifitas fisik seumur hidup. Dengan demikian, jika kompetensi keterampilan gerak dasar peserta didik tidak dikembangkan dengan baik, maka mereka tidak akan berhasil menggunakan berbagai keterampilan olahraga dan permainan pada masa kanak-kanak dan remaja mereka.<sup>5</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, tentang keterampilan gerak dasar melempar bola besar dapat disimpulkan bahwa keterampilan gerak dasar adalah pembelajaran gerak berpindah tempat dari satu titik/tempat ke titik/tempat yang lain dan dapat dilakukan dengan cara berjalan, berlari, melempar, dan melompat.

#### **d. Teknik Keterampilan Melempar Bola Besar**

Mulyaningsih, berpendapat bahwa keterampilan melempar merupakan salah satu teknik yang harus dikuasai oleh peserta didik di SD yaitu dalam permainan melempar posisi berdiri kedua kaki sejajar dan kedua tangan memegang bola, dan tariklah badan mulai dari pangkal paha sampai ke atas dengan kedua lutut ditekuk kemudian lemparan bola dilakukan dari belakang melewati atas kepala dengan sekali gerakan dalam melempar ke arah sasaran.<sup>6</sup>

Djumidar mengatakan bahwa keterampilan melempar adalah suatu gerakan yang dapat dihasilkan oleh peserta didik dengan menyalurkan tenaga pada suatu benda yang menghasilkan daya pada benda tersebut

---

<sup>5</sup> H. J. S. Husdarta, *Manajemen Pendidikan Jasmani*. (Bandung: Alfabeta. 2011). p. 24.

<sup>6</sup> Farida Mulyaningsih dkk, *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. (Jakarta: PT. Macanan Jaya Cemerlang, 2010), pp. 4-5.

dilakukan melalui gerakan ayunan dari samping, dengan bantuan pilinan pinggang.<sup>7</sup>

Keterampilan gerak dasar melempar terdiri dari gerak dasar melempar ke atas atau melambung dengan menggunakan satu atau dua tangan, melempar mendatar setinggi bahu dengan menggunakan satu atau dua tangan, dan melempar rendah ke sasaran dan melempar jauh.

Keterampilan gerak dasar melempar bola besar adalah salah satu teknik dalam cabang ilmu olahraga melempar bola basket. Keterampilan melempar bola basket merupakan keterampilan yang sangat penting bagi perkembangan keterampilan-keterampilan lain yang lebih kompleks dalam melempar bola.<sup>8</sup>

Dalam melempar bola besar teknik yang digunakan oleh peserta didik ialah teknik melempar. Teknik ini membutuhkan posisi badan peserta didik saat melempar badannya di rebahkan ke depan, seperti pada gambar dibawah kedua tangan memegang bola dan ditekuk kemudian menolak bola ke arah sasaran. Dalam teknik menembakpun terbagi menjadi beberapa bagian besar yakni: teknik melempar jarak jauh, teknik menembak jarak dekat, teknik melempar dalam garis enam belas, teknik melempar dari kiri garis enam belas dan teknik menembak dari kanan garis enam belas.<sup>9</sup>

Langkah-langkah dalam melakukan teknik melempar yakni:

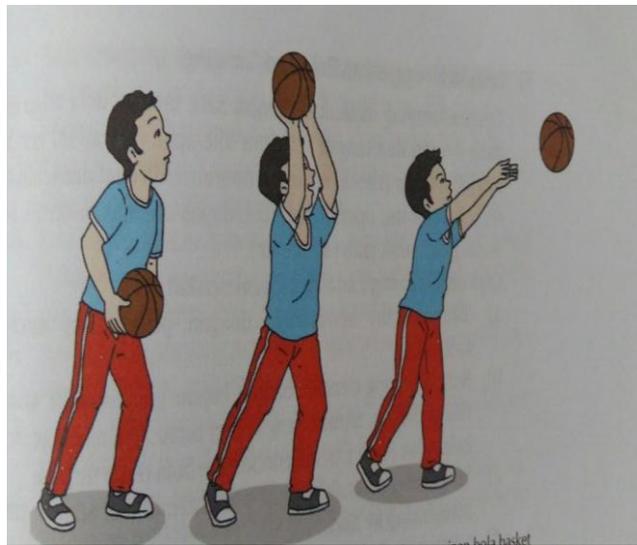
---

<sup>7</sup> *Ibid.*, p. 128.

<sup>8</sup> Neng Yanti, *Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Lokomotor Dalam Pendidikan Jasmani melalui Permainan Cecil* (Universitas Negri Jakarta: 2009), p. 75.

<sup>9</sup> *Ibid.*, pp 70-71.

Teknik melempar dengan dua tangan di atas kepala: (1) posisi bola berada di atas kepala dengan dipegang oleh dua tangan dan di rebahkan agak di belakang kepala. (2) bola dilemparkan dengan melakukan pergelangan tangan dengan arahnya agak menyerong disertai dengan meluruskan lengan. (3) lepaskan bola dengan dari tangan dengan menggunakan jentikan ujung jari tangan. (4) posisi kaki berdiri tegak, tetapi tidak kaku. Jika berhadapan dengan lawan, untuk mengamankan bolanya dapat dilakukan dengan meninggikan badan, yaitu mengangkat kedua tumit.<sup>10</sup>



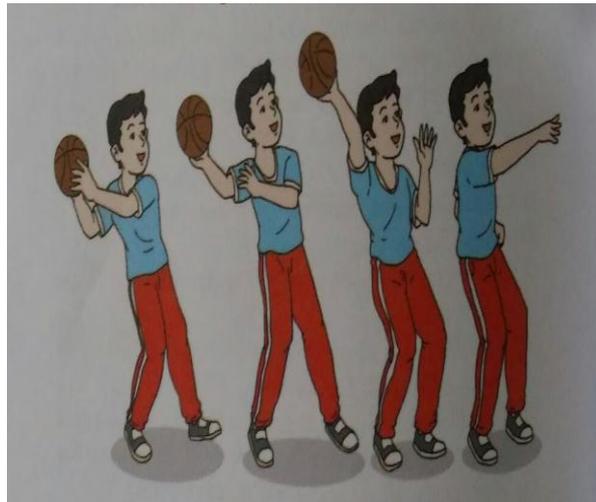
**Gambar 2.1 Cara melakukan gerakan melempar bola dengan dua tangan dari atas kepala.<sup>11</sup>**

Teknik melempar bola dengan satu tangan di atas kepala atau samping yakni: (1) sikap berdiri sewajarnya dengan posisi kaki kanan di belakang. (2) bola dipegang dengan tangan kanan dan bawa ke samping telinga kanan, namun tangan kiri tetap ikut menjaga supaya bola tidak jatuh dan keseimbangan bola tetap terjaga. (3) sikap tangan kanan

<sup>10</sup> Surtiyo, *Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), p. 75.

<sup>11</sup> *Ibid.*, p. 74.

dengan siku ditekuk dan telapak tangan menghadap ke atas. (4) lemparkan bola ke depan melambungkan sesuai dengan sasaran-nya dan diikuti dengan gerakan terakhir yakni melepas bola dengan lecutan jari-jari tangan. (5) setelah bola lepas dari tangan, langkahkan kaki kiri ke depan bersamaan dengan gerakan lanjutan.<sup>12</sup>



**Gambar 3.63 Cara melakukan gerakan melempar bola dengan satu tangan dari atas kepala.<sup>13</sup>**

## **A. Acuan Teori Rancangan-rancangan Alternatif dan Desain-desain Alternatif Intervensi Tindakan Yang Dipilih**

### **1. Pendekatan Kontekstual**

#### **a) Definisi Pendekatan**

Rosalin berpendapat bahwa melalui landasan konstruktivisme, pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata peserta didik dengan mendorong peserta didik untuk membuat hubungan antara

<sup>12</sup> *Ibid.*, p. 75.

<sup>13</sup> *Ibid.*, p. 76.

pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupannya sehari-hari menjadi alternatif strategi yang baru.<sup>14</sup>

Johnson dalam Priansa menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih dari menuntun peserta didik dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam keadaan mereka sendiri.<sup>15</sup> Pembelajaran kontekstual dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman konsep peserta didik dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari hal-hal yang mereka pelajari dan mampu menghubungkan dengan kenyataan hidup sehari-hari.

Pendekatan kontekstual adalah sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran selanjutnya. Istilah pendekatan ini merujuk kepada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Kellen dalam Rusman mencatat bahwa terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru (*Teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student Centered approaches*).<sup>16</sup> Jika dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran, maka yang dimaksud dengan pendekatan adalah pengembangan konsep-konsep belajar untuk melakukan tindakan selanjutnya dalam mencapai tujuan yaitu

---

<sup>14</sup>Elin Rosalin, *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada, 2008), p. 24.

<sup>15</sup>Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), p. 275.

<sup>16</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013), p. 380.

Meningkatkan Gerak Dasar Melempar, sehingga dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan dapat memperoleh hasil kinerja yang tinggi.

W. Gulo dalam Siregar mengemukakan bahwa, pendekatan merupakan suatu pandangan dalam mengupayakan cara siswa berinteraksi dengan lingkungannya. Sementara Perceival dan Ellington mengemukakan dua kategori pendekatan tersebut yaitu pendekatan berorientasi guru (*teacher oriented*) dan pendekatan pembelajaran berorientasi siswa (*learner oriented*).<sup>17</sup>

Sanjaya berpendapat bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.<sup>18</sup>

#### **b) Definisi Kontekstual**

Kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran dan pengajaran yang dapat membantu guru untuk mengaitkan antara konten materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dengan memotivasi dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai individu, anggota keluarga, masyarakat, dan bangsa (*US Departement of Education*)<sup>19</sup>.

---

<sup>17</sup> Evaline Siregar. dkk, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), p. 75.

<sup>18</sup> Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2013), p. 255.

<sup>19</sup> Elin Rosalin. *Gagasan Merancang Pembelajaran Kontekstual*. (Bandung: PT. Karsa Mandiri Persada. 2008), p. 26.

CTL adalah sebuah sistem yang menyeluruh untuk membantu peserta didik dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada mata pelajaran-pelajaran akademik mereka.<sup>20</sup> Dan membantu peserta didik mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan keseharian mereka untuk menemukan makna.

Menurut Agus Suprijono berpendapat bahwa kontekstual adalah pembelajaran yang memusatkan pada proses dan hasil, sehingga dapat melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami suatu isu, dan mampu memecahkan masalah.<sup>21</sup>

Berdasarkan beberapa definisi pembelajaran kontekstual tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

### **c) Komponen Pembelajaran Kontekstual**

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru perlu merancang rencana pembelajaran. Perencanaan rancangan tersebut berfungsi sebagai suatu pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran. Oleh karena itu Rusman berpendapat bahwa sebelum melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran

---

<sup>20</sup> Elaine B. Johnson, *Contextual Teaching & Learning*, (Bandung: Kaifa Learning 2014), p. 64.

<sup>21</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Surabaya: Pustaka Pelajar 2009), p.101.

kontekstual, guru harus terlebih dahulu membuat desain/skenario pembelajaran sebagai suatu pedoman sekaligus sebagai alat kontrol dalam pelaksanaannya.

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memiliki tujuh asas penting. Seringkali asas ini dikatakan juga sebagai komponen-komponen yang terdiri dari Konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*).<sup>22</sup>

Konstruktivisme (*constructivism*) merupakan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif peserta didik berdasarkan pengalaman.<sup>23</sup> Artinya bahwa menurut konstruktivisme, pengetahuan memang berasal dari luar, tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang.

Menemukan (*inquiry*) adalah proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.<sup>24</sup> Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil dari mengingat, melainkan hasil dari proses menemukan sendiri.

Bertanya (*questioning*) yaitu dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap peserta didik, sedangkan menjawab pertanyaan

---

<sup>22</sup> Donni Juni Priansa, Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran, (Bandung: CV Pustaka Setia 2017), pp. 277-282.

<sup>23</sup> *Ibid.*, p. 277.

<sup>24</sup> *Ibid.*, p. 278.

mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir.<sup>25</sup> Oleh sebab itu, peran bertanya sangat penting. Melalui pertanyaan, guru dapat membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya. Dalam suatu pembelajaran yang produktif kegiatan bertanya sangat berguna untuk: (1) Mengali informasi tentang kemampuan peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran. (2) Membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar. (3) Merangsang keingintahuan peserta didik terhadap sesuatu. (4) Memfokuskan peserta didik pada sesuatu yang diinginkan. (5) Membimbing peserta didik untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Masyarakat belajar (*learning community*) yaitu belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar.<sup>26</sup> Peserta didik dapat dibagi dalam kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya maupun dilihat dari bakat dan minatnya yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Pemodelan (*modelling*) yaitu proses pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu ada model yang dapat ditiru.<sup>27</sup> Misalnya guru olahraga memberikan contoh cara melempar bola. Akan tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya bahwa model dapat dirancang dengan

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, p. 278.

<sup>26</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2017), p. 280.

<sup>27</sup> *Ibid.*, p. 279.

melibatkan peserta didik secara langsung, misalnya peserta didik ditunjuk untuk memberikan contoh kepada temannya.

Refleksi (*reflection*) merupakan cara berpikir peserta didik tentang pembelajaran yang telah dipelajari dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.<sup>28</sup> Misalnyaketika dalam pembelajaran berakhir peserta didik merenungkan kembali sikap yang salah dapat diperbaikinya.

Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) yaitu proses penilaian yang dapat dilakukan oleh guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.<sup>29</sup> Penilaian ini diperukan untuk mengetahui apakah peserta didik benar-benar belajar atau tidak; apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap perkembangan baik intelektual maupun mentalpeserta didik.

#### **d) Tahapan Pembelajaran Kontekstual**

Siregar berpendapat bahwa dalam kegiatan pembelajaran seorang guru perlu merancangrencana pembelajaran.<sup>30</sup> Perencanaan rencana tersebut berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, proses pembelajaran kontekstual dapat mempengaruhi kehidupan peserta didik dalam pembelajarannya.

---

<sup>28</sup> Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia 2017), p. 280.

<sup>29</sup> *Ibid.*, p. 280.

<sup>30</sup> Evalina Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Ghalia Indonesia 2010), pp. 118-119.

Selanjutnya setiap komponen pembelajaran kontekstual dilaksanakan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) membangun hubungan untuk menemukan makna (*relating*), dengan mengaitkan apa yang dipelajari di sekolah dengan pengalamannya sendiri, kejadian dirumah, informasi dari media massa dan lain-lain. Bila peserta didik merasakan bahwa sesuatu yang dipelajari ternyata bermakna, maka peserta didik akan termotivasi dan terpacu untuk belajar.
- (2) melakukan sesuatu yang bermakna (*experiencing*), yaitu langkah yang dapat ditempuh guru untuk membuat pelajaran terkait dengan konteks kehidupan peserta didik.
- (3) belajar secara mandiri yaitu kecepatan belajar peserta didik sangat bervariasi, cara belajar juga berbeda, bakat dan minatpun bermacam-macam. Perbedaan-perbedaan ini hendaknya dihargai dan peserta didik diberikan belajar mandiri sesuai kondisi masing-masing peserta didik.
- (4) kolaborasi (*collaborating*), setiap peserta didik membutuhkan satu sama lain, demikian juga pembelajaran di sekolah hendaknya dapat mendorong peserta didik untuk bekerja sama dengan yang lain.
- (5) berpikir kritis dan kreatif (*applying*) pembelajaran di sekolah hendaknya melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dan juga memberikan kesempatan untuk mempraktikkannya dalam situasi yang nyata.
- (6) mengembangkan potensi peserta didik (*transferring*) yaitu setiap peserta didik memiliki perbedaan, sehingga kegiatan pembelajaran

hendaknya bisa mengidentifikasi potensi yang dimiliki setiap peserta didik serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkannya. (7) standar pencapaian yang tinggi yaitu setiap orang ingin mencapai sesuatu yang tinggi, hal ini akan memacu pada peserta didik untuk berusaha keras dan menjadi yang terbaik. (8) assesmen yang autentik yaitu pencapaian siswa tidak cukup hanya diukur dengan tes saja, melainkan hasil belajar hendaknya diukur dengan assesmen autentik yang bisa menyediakan informasi yang benar dan akurat mengenai apa yang benar-benar diketahui dan dapat dilakukan oleh peserta didik tentang kualitas program pendidikan.

#### **e. Kelebihan dan Kekurangan Pendidikan Kontekstual**

Adapun kelebihan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:<sup>31</sup> (1) pembelajaran lebih bermakna dan real yaitu peserta didik dituntut untuk menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dan kehidupan nyata. (2) pembelajaran lebih produktif yaitu mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada peserta didik karena metode pembelajaran ini menganut aliran konstruktivisme, yaitu seorang peserta didik dituntut untuk menemukan pengetahuan sendiri.

Adapun kelebihan pembelajaran kontekstual adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Donni Juni Priansa, Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran, (Bandung: CV Pustaka Setia 2017), pp. 287-288.

<sup>32</sup> *Ibid.*, pp. 287-288.

(1) dalam pembelajaran ini guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi. Tugas guru adalah mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan pengetahuan dan keterampilan yang baru bagi peserta didik. (2) guru mendorong ide dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan sendiri ide-ide dan mengajak peserta didik agar menyadari dan dengan sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

#### **F. Karakteristik Siswa Kelas IV Sekolah Dasar**

Sunarto dan Hartono berpendapat bahwa setiap peserta didik memiliki ciri dan sifat atau karakteristik bawaan (*heredity*) dan karakteristik yang diperoleh dari pengaruh lingkungan. Karakteristik bawaan merupakan karakteristik keturunan yang dimiliki sejak lahir, baik yang menyangkut faktor biologis maupun faktor sosial psikologis.<sup>33</sup>

Pada usia peserta didik yang duduk di bangku sekolah dasar kelas IV biasanya adalah usia 9-12 tahun anak sudah dapat mereaksi rangsangan intelektual, atau melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut kemampuan intelektual atau kemampuan kognitif (seperti: membaca, menulis, dan menghitung). Sebelum masa ini, yaitu masa persekolahan, daya pikir anak masih bersifat imajinatif, berangan-angan (berkhayal), sedangkan pada usia SD daya pikirnya sudah berkembang

---

<sup>33</sup> H. Sunarto & B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), pp. 4-5.

ke arah berpikir lebih kongkrit dan rasional (dapat diterima akal). Piaget menamakannya sebagai masa operasional konkret, masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkret (berkaitan dengan dunia nyata).<sup>34</sup>

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang pernah dilakukan dan relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Neng Yanti yang berjudul Meningkatkan keterampilan gerak dasar melempar bola besar dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani melalui pembelajaran pada peserta didik Kelas IV SDN Gondangdia 01 Jakarta Pusat, tahun 2017.<sup>35</sup> Menyimpulkan bahwa dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan keterampilan gerak dasar melempar bola besar dapat membuat pelajaran menjadi menyenangkan bagi peserta didik.

Selanjutnya penelitian lain yang dilakukan oleh Mahfashul Muharom yang berjudul Meningkatkan Keterampilan gerak dasar melempar bola besar melalui permainan pada peserta didik Kelas IV SD.<sup>36</sup>

Yanti berpendapat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Neng yaitu yang berjudul Meningkatkan Keterampilan Gerak Dasar Melempar Bola dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui pembelajaran

---

<sup>34</sup>H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), p. 178.

<sup>35</sup> Neng Yanti, *Peningkatan Kemampuan Gerak Dasar Lokomotor Dalam Pendidikan Jasmani melalui Permainan Cecil* (Universitas Negeri Jakarta: 2009), p. 77.

<sup>36</sup> Mahfashul Muharom, "Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Melempar Bola Besar Melalui Permainan Pada Siswa Kelas IV SD", *Skripsi* (Jakarta: UNJ. 2016).

*Contekstual Teaching and Learning* bagi peserta didik kelas IV SDN Gondangdia 01 Jakarta Pusat, tahun 2018 dengan maksud untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik dalam melempar. oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa dengan pendekatan Contextstual Teaching and Learning dapat membuktikan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Gondangdia 01 Jakarta Pusat. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan.<sup>37</sup>

Berdasarkan kerangka teoritik, dapat dikatakan bahwa gerak dasar melempar bola besar dalam pendidikan jasmani perlu ditingkatkan. Hal ini dikarenakan peningkatan gerak dasar melempar bola khususnya gerak lempar bola besar dalam Pendidikan Jasmani sangatlah bermanfaat bagi peserta didik. Gerakan melempar bola basket untuk meningkatkan mutu hasil belajar guru perlu menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Pendekatan kontekstual dalam permainan melempar bola dapat membuat peserta didik merasa senang, sukarela tidak ada paksaan, tanggung jawab, memupuk sikap sportivitas, bekerja sama melalui aktifitas fisik (gerak) dan memungkinkan bagi peserta didik untuk dapat berinteraksi dengan temannya dan bermanfaat untuk menambah keakraban diantara mereka, serta dapat memprkaya pengalaman diri sebagai persiapan di masa yang akan datang.

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, pp. 77-79.